



I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.) adalah salah satu komoditas hortikultura penting yang banyak dibudidayakan di Indonesia. Masyarakat menggunakan cabai sebagai bumbu pada masakan sehari-hari, selain itu fungsi utama cabai yaitu memenuhi untuk kebutuhan sehari-hari, cabai juga dimanfaatkan untuk bahan baku industri pangan dan farmasi (Munandar *et al.* 2017). Cabai rawit banyak dikonsumsi dalam bentuk segar maupun olahan yang umumnya digunakan sebagai bahan tambahan dan penyedap untuk meningkatkan cita rasa makanan. Selain itu, cabai rawit juga banyak digunakan untuk bahan baku industri makanan seperti saus, bubuk cabai, serta penyedap (Sofiarani dan Ambarwati 2020).

Produksi cabai rawit di Indonesia mencapai 1,50 juta ton pada tahun 2023. Jumlah tersebut mengalami penurunan sebesar 1,02% dibandingkan tahun 2022 sebanyak 1,54 juta ton (BPS 2023). Sentra produksi cabai rawit nasional terdapat di Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, dan Sumatera Utara (BPS 2023).

Permasalahan produksi cabai rawit menurun disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya tingginya tingkat serangan hama, kesuburan tanah yang rendah serta teknik budidaya dan perawatan yang belum optimal, pengendalian hama dan penyakit kurang tepat sehingga berpengaruh terhadap kualitas dan kuantitas hasil produksi. Penggunaan benih unggul dan bermutu merupakan faktor utama dari upaya peningkatan produksi benih cabai. Benih bermutu memiliki pengertian bahwa benih tersebut mempunyai mutu genetik, mutu fisiologis, dan mutu fisik sesuai dengan standar mutu benih (Ilyas dan Widajati 2015). Penggunaan benih bermutu dapat meningkatkan produksi cabai rawit dengan mengikuti prinsip agronomi yang baik. Selain itu, benih bermutu meningkatkan efektifitas dan efisiensi produksi tanaman, karena benih bermutu memiliki identitas yang jelas atau bersertifikat dengan label yang memuat informasi lengkap tentang inisial benih, termasuk viabilitas dan kemurnian benih yang ditanam (Leksono 2019). Produksi benih cabai rawit dapat dilakukan secara hibrida/F1 dengan kualitas dan mutu yang baik untuk menghasilkan tanaman yang tahan terhadap serangan hama dan penyakit serta memiliki sifat kualitas dan daya hasil yang baik, sehingga petani dapat mendapatkan produktivitas cabai dengan kualitas dan kuantitas yang diharapkan. Penggunaan benih hibrida merupakan salah satu usaha untuk peningkatan produksi cabai di Indonesia. Perakitan varietas hibrida memerlukan tanaman galur murni atau homozigot yang digunakan sebagai tetua dalam persilangan. Benih hibrida adalah benih generasi pertama (F1) yang dijual untuk produksi komersial. Benih hibrida diperoleh dari persilangan antara dua tetua yang unggul.

PT BISI International Tbk (BISI/Perseroan) didirikan pada tahun 1983. PT BISI International Tbk dipilih sebagai lokasi PKL produksi benih cabai rawit hibrida karena PT BISI International Tbk. telah mendapatkan sertifikat akreditasi dari Departemen Pertanian untuk melakukan sertifikasi mandiri atas benih-benih yang dihasilkan.

1.2 Tujuan

Tujuan Praktik Kerja Lapangan (PKL) yaitu mempelajari produksi benih cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.) hibrida Kode HP 1145 di PT BISI International Tbk. Malang Jawa Timur.